

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, PERTANYAAN PENELITIAN

A. Kerangka Teoritis

1. Tes

a. Pengertian Tes

Arikunto (2016:67), “tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.” Untuk mengerjakan tes ini tergantung dari petunjuk yang diberikan, misalnya: mencoret jawaban yang benar, menjelaskan, menjodohkan dan sebagainya.

Menurut Djemari Mardapi (2004:71) “tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang benar atau salah”. Tes diartikan juga sebagai jumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Hasil tes merupakan informasi tentang karakteristik seseorang atau sekelompok orang. Karakteristik ini bisa berupa kemampuan atau kereampilan seseorang. Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya tingkat kemampuan manusia secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap sejumlah stimulus atau pertanyaan. Oleh karena itu agar diperoleh informasi yang akurat dibutuhkan tes yang handal. Tes dalam dunia pendidikan dipandang sebagai salah satu alat

pengukuran. Oleh karena itu, dalam penyusunan tes melibatkan aturan-aturan (seperti petunjuk pelaksanaan dan kriteria penskoran) untuk menetapkan bilangan-bilangan yang menggambarkan kemampuan seseorang. Dengan demikian, bilangan tersebut dapat ditafsirkan sebagai pencerminan karakteristik peserta tes.

Tes juga merupakan alat ukur berbentuk satu set pertanyaan untuk mengukur sampel tingkah laku dari peserta didik. Dalam hal ini, objek pengukuran berupa atribut psikologis dan sampel perilaku yang tampak yang diukur secara langsung melalui tes. Dengan kata lain, kesimpulan mengenai atribut psikologis hanya dapat diperoleh melalui pengukuran sampel perilaku.

b. Bentuk Tes

Bentuk tes menurut Nurgiyantoro (2014:116) terdiri dari : 1) tes uraian, dan 2) tes objektif, di antaranya terdiri dari : a) tes benar-salah, b) tes pilihan ganda, c) tes isian, d) tes penjodohan. Sedangkan Safari menyebutkan bentuk tes terdiri dari : 1) bentuk benar-salah, 2) bentuk menjodohkan/mencocokkan, 3) bentuk isian, 4) bentuk jawaban singkat, 5) bentuk pilihan ganda, dan 6) uraian. Selain itu bentuk-bentuk tes di atas, terdapat dua bentuk tes lagi yang termasuk ke dalam pengajaran bahasa yang dapat bersifat pragmatif dan integratif, bentuk tes itu adalah dikte, tes cloze, dan tes C.

1) Karakteristik Bentuk Tes

a) Tes Uraian

Tes Uraian/Uraian menurut Arikunto adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Sedangkan Safari berpendapat bahwa:

tes uraian/uraian merupakan suatu soal yang jawabannya menuntut siswa untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan itu secara tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Ciri-ciri pertanyaan tes uraian ini didahului dengan kata-kata seperti: uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya. Soal-soal bentuk uraian biasanya jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 buah soal dalam waktu kira-kira 90-120 menit. Soal-soal bentuk uraian ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa tes uraian menuntut siswa untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.

b) Tes benar-salah

Bentuk soal benar-salah merupakan salah satu bentuk soal objektif yang setiap soalnya terdapat dua macam kemungkinan jawaban yang berlawanan yaitu benar dan salah.

c) Tes pilihan ganda

Tes pilihan ganda merupakan suatu bentuk tes yang paling banyak dipergunakan dalam dunia pendidikan (Nurgiantoro 2014:129). Pada hakikatnya, tes pilihan ganda tak berbeda dengan tes benar-salah. Tes pilihan ganda juga memberikan pernyataan benar dan salah pada setiap alternatif jawaban, hanya yang salah lebih dari sebuah.

Tes pilihan ganda terdiri dari sebuah pernyataan atau kalimat yang belum lengkap yang kemudian diikuti oleh sejumlah pernyataan atau bentuk yang dapat untuk melengkapinya. Dari sejumlah “pelengkap” tersebut, hanya sebuah yang tepat, sedang yang lain merupakan pengecoh (*distractors*).

d) Tes Isian

Tes isian, melengkapi, atau menyempurnakan merupakan suatu bentuk tes objektif yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang sengaja dihilangkan sebagian unturnya, atau yang sengaja dibuat secara tidak lengkap. Untuk dapat mengerjakan bentuk soal ini, siswa harus mengisikan kata atau pernyataan tertentu yang tepat. Pernyataan itu hanya berisi satu atau beberapa kata saja. Berbeda halnya dengan kedua bentuk tes objektif di atas, dalam tes bentuk ini siswa dituntut untuk menemukan sendiri isian jawaban yang benar karena belum disediakan dalam tes. Walau jawaban siswa bervariasi, jika tidak sesuai dengan jawaban yang ditentukan benar, jawaban itu tetap dinyatakan salah. Waktu yang diperlukan untuk mengerjakan butir-butir soal bentuk ini relatif lebih panjang daripada kedua bentuk tes di atas.

e) Tes Penjodohan

Tes bentuk penjodohan/menjodohkan, mempertandingkan, mencocokkan, atau memasangkan terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawabnya yang tercantum dalam seri jawaban. Pernyataan di lajur kiri mungkin berupa pernyataan atau kalimat yang belum lengkap, dan pelengkapya diletakkan di lajur kanan. Jumlah alternatif pernyataan di lajur kanan dapat sama dengan jumlah pernyataan di lajur kiri atau

lebih. Tugas siswa adalah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban, sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaannya.

f) Tes Dikte

Dikte menurut Djiwandono adalah melafalkan atau membacakan suatu wacana untuk dituliskan oleh orang lain. Dalam pengajaran bahasa, dikte dapat diterapkan sebagai salah satu bentuk pengajaran atau salah satu bentuk tes. Secara tradisional, dikte pada umumnya semata-mata dikaitkan dengan kemampuan menyimak, yaitu memahami wacana lisan, bahkan kadang-kadang sekedar kemampuan dan ketajaman mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam wacana yang dibacakan.

Dikte yang banyak digunakan di sekolah-sekolah mengikuti format biasa yang dapat digolongkan sebagai dikte standar atau baku. Di samping itu terdapat pula dikte sebagian. Pada format pertama, dikte diselenggarakan secara konvensional, dengan menggunakan teks lengkap yang telah dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, termasuk kesesuaian isi, jenis teks, panjang teks, penggunaan kosa kata dan istilah, dan sebagainya. Dikte menurut format kedua, dikte sebagian, pada dasarnya merupakan gabungan antara dikte dan cloze.

g) Tes Cloze

Cloze merupakan bentuk tes bahasa yang tidak secara khusus terkait dengan salah satu aspek kemampuan berbahasa atau komponen bahasa. Heaton menyatakan bahwa : *The principle of cloze testing is based on the Gestalt theory of 'closure' (closing gaps in patterns subconsciously). Thus, cloze test measure the reader's ability to decode 'interrupted' or 'mutilated' messages'.*

Maksudnya, Kemampuan untuk mengenali dan mengembalikan kata-kata yang telah dihilangkan itu secara tepat, menunjukkan tingkat kemampuan berbahasa, dan yang merupakan sasaran tes cloze. Jadi, penghilangan kata-kata dari suatu wacana tulis merupakan ciri khas pokok dari tes cloze.

h) Tes C

Tes C merupakan salah satu hasil usaha pengembangan tes cloze, yang penggunaannya ternyata menimbulkan banyak catatan dan keberatan dari berbagai pihak. Seperti halnya tes cloze, tes-C diselenggarakan dengan menggunakan wacana berupa teks bacaan sebagai bahan. Perbedaannya dengan tes cloze yang pada dasarnya menggunakan satu teks bacaan yang utuh, tes-C menggunakan beberapa teks bacaan pendek. Di samping itu, penghilangan kata pada tes-C dilakukan atas dasar dan cara yang berbeda, tanpa mengikuti formula setiap kata ke-n seperti pada tes cloze.

Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bentuk tes uraian Non-objektif yaitu tes uraian. Ada beberapa alasan mengapa menggunakan bentuk ini seperti yang dinyatakan oleh Sukardi (2008:101) yakni tes uraian dapat digunakan untuk menilai hal-hal yang berkaitan erat dengan beberapa butir berikut:

- a. Mengukur proses mental para siswa dalam menuangkan ide dalam jawaban item secara tepat.
- b. Mengukur kemampuan siswa dalam menjawab melalui kata dan bahasa mereka sendiri.

- c. Mendorong siswa untuk mempelajari, menyusun, merangkai, dan menyatakan pemikiran siswa secara aktif. Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat mereka sendiri.
- d. Mengetahui seberapa jauh siswa telah memahami dan mendalami suatu permasalahan atas dasar pengetahuan yang diajarkan di dalam kelas.

Disamping beberapa kelebihan seperti yang telah diuraikan di atas, ternyata tes uraian juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya:

- a. Dalam memeriksa jawaban pertanyaan tes uraian, ada kecenderungan pengaruh subjektif yang selalu muncul dalam pribadi seorang guru. Ini terjadi utamanya ketika telah terjadi hubungan moral yang baik antara para siswa dan guru.
- b. Pertanyaan uraian yang telah disusun oleh seorang guru atau evaluator cenderung kurang bisa mencakup seluruh materi yang telah diberikan.
- c. Bentuk pertanyaan yang memiliki arti ganda, sering membuat kesulitan pada siswa sehingga memunculkan unsur-unsur menerka dan menjawab dengan ragu-ragu, ditambah lagi aspek mana yang ditekankan juga sukar dipastikan.

c. Syarat-syarat tes yang baik

1) Validitas

Sebelum mulai dengan penjelasan perlu kiranya dipahami terlebih dahulu perbedaan arti istilah “validitas” dengan “valid”. “validitas” merupakan sebuah

kata benda, sedangkan “valid” merupakan kata sifat. Dari pengalaman sehari-hari tidak sedikit siswa atau guru mengatakan: “Tes ini baik karena sudah valid”, jelas kalimat tersebut tidak tepat. Yang benar adalah: “Tes ini sudah baik karena sudah valid” atau “Tes ini baik karena memiliki validitas yang tinggi”.

Sebuah data atau informasi dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan keadaan senyatanya. Jika data yang dihasilkan dari sebuah instrument valid, maka dapat dikatakan bahwa instrument tersebut valid, karena dapat memberikan gambaran tentang data secara benar dan sesuai dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya. Jika data yang dihasilkan oleh instrument benar dan valid, sesuai kenyataan, maka instrument yang digunakan tersebut juga valid (Arikunto, 2016:73).

Sebuah tes disebut valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Istilah “valid”, sangat sukar dicari gantinya. Ada istilah baru yang mulai diperkenalkan, yaitu sah sehingga validitas diganti menjadi kesahihan. Walaupun istilah “tepat” belum dapat mencakup semua arti yang tersirat dalam kata “valid”, dan kata “tepat” kadang-kadang digunakan dalam konteks yang lain, akan tetapi tambahan kata “tepat” dalam menerangkan kata “valid” dapat memperjelas apa yang dimaksud.

2) Reliabilitas

Kata reliabilitas pada Arikunto (2016:74) dalam bahasa Indonesia diambil dari kata reliability dalam bahasa Inggris, berasal dari kata asal reliable yang artinya dapat dipercaya. Seperti halnya istilah validitas dan valid, kecacauan dalam penggunaan istilah “reliabilitas” sering dikacaukan dengan istilah

“reliabel”. “Reliabelitas” merupakan kata benda, sedangkan “reliabel” merupakan kata sifat atau kata keadaan. Seorang dikatakan dapat dipercaya jika orang tersebut selalu bicara ajeg, tidak berubah-ubah pembicaraannya dari waktu ke waktu. Demikian pula halnya sebuah tes. Tes tersebut dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketepatan. Dengan kata lain, jika kepada para siswa diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan (ranking) yang sama dalam kelompoknya.

Walaupun tampaknya hasil tes pada pengetesan kedua lebih baik, akan tetapi karena kenaikannya dialami oleh semua siswa, maka tes yang digunakan dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi. Kenaikan hasil tes kedua barangkali disebabkan oleh adanya “pengalaman” yang diperoleh pada waktu mengerjakan tes pertama. Dalam keadaan seperti ini dikatakan bahwa ada *carry-over* atau *practice-effect*, yaitu adanya akibat yang dibawa karena siswa telah mengalami suatu kegiatan (Arikunto, 2016:75).

3) Objektivitas

Dalam pengertian sehari-hari telah dengan cepat diketahui bahwa objektif berarti tidak adanya unsur pribadi yang mempengaruhi. Lawan dari objektif adalah subjektif, artinya terdapat unsur pribadi yang masuk mempengaruhi. Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi. Hal ini terutama terjadi pada sistem skoringnya. Apabila dikaitkan dengan reliabilitas maka objektivitas

menekankan ketetapan (*consistency*) pada sistem scoring, sedangkan reliabilitas menekankan ketetapan dalam hasil tes.

4) Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya. dalam bukunya (Arikunto, 2016:77) menyatakan tes yang praktis adalah tes yang:

- 1) Mudah dilaksanakan, misalnya tidak menuntut peralatan yang banyak dan member kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah oleh siswa.
- 2) Mudah pemeriksaannya, artinya tes itu dilengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoringnya untuk soal bentuk objektif, pemeriksaan akan lebih mudah dilakukan jika dikerjakan oleh siswa dalam lembar jawaban.
- 3) Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/diawali oleh orang lain.

5) Ekonomis

Yang dimaksud dengan ekonomis di sini ialah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama (Arikunto, 2016:77).

2. Hkikat Menyimak

a. Definisi Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008:31). Dari pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan menyimak pada para siswa sekolah dasar, Ruth G. Strickland menyimpulkan adanya Sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Kesembilan tahap itu yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyimak berkala yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya;
- 2) Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapatgangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal luar pembicaraan;
- 3) Setengah menyimak, karena terganggu oleh kegiatan mengganggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak;
- 4) Menyimak serapan, karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorbsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya;

- 5) Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak; perhatian secara seksama berganti dengan keasyikan lain; hanya memperhatikan kaa-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja;
- 6) Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.
- 7) Menyimak dengan reaksi berkala, terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan;
- 8) Menyimak secara saksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara;
- 9) Menyimak secara aktif, untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

b. Ragam Menyimak

1) Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari seorang guru. Pada umumnya menyimak ekstensif dapat dipergunakan untuk dua tujuan yang berbeda.

Penggunaan yang paling dasar ialah menangkap atau mengingat kembali bahan yang telah dikenal atau diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara yang baru. Ini merupakan suatu struktur yang baru-baru ini telah diajarkan atau suatu perangkat leksikal yang telah diperkenalkan beberapa bulan

sebelumnya serta memerlukan perbaikan. Keuntungan meningkatkan bahan lama kepada para siswa dengan cara ini ialah mereka melihat hal itu secara wajar dalam lingkungan yang asli dan alamiah, bukan hanya sekedar dalam hubungan kelas, hal itu pertama kali mungkin disajikan secara formal.

2) Menyimak Intensif

Kalau menyimak ekstensif lebih diarahkan pada kegiatan menyimak secara lebih bebas dan lebih umum serta perlu di bawah bimbingan langsung para guru, menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap suatu pembagian penting, sebagai berikut:

- a. Menyimak intensif ini terutama sekali dapat diarahkan sebagai bagian dari program pengajaran bahasa, atau
- b. Terutama sekali dapat diarahkan pada pemahaman serta pengertian secara umum. Jelas bahwa dalam butir kedua ini makna bahasa secara umum sudah diketahui oleh para siswa.

3. Hakekat Integratif

Integratif merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran. Pendekatan integratif dapat diartikan sebagai penyatuan berbagai aspek ke dalam satu keutuhan yang padu. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dalam kurikulum Bahasa Indonesia adalah pendekatan Integratif.

Pendekatan integratif beranggapan bahwa bahasa merupakan penggabungan dari bagian-bagian dan komponen-komponen bahasa, yang bersama-sama membentuk bahasa. Bahasa merupakan suatu integrasi dari

bagian-bagian terkecil yang membentuk bagian-bagian yang lebih besar, yang secara bertahap dan berjenjang membentuk bagian-bagian yang lebih besar lagi, untuk pada akhirnya merupakan bentukan terbesar berupa bahasa seutuhnya.

Tes yang bersifat integratif dalam Nurgiantoro (2014:289) muncul sebagai reaksi terhadap teori tes diskret. Jika tes diskret aspek-aspek bahasa dan kemampuan berbahasa dilakukan secara terpisah, dalam tes integratif aspek dan kemampuan berbahasa itu dicakup secara bersamaan. (Oller,1979:37) dalam Nurgiantoro “Jika data tes diskret pada suatu waktu hanya mengeteskan satu aspek kebahasaan saja, dalam tes integratif berusaha mengukur kemampuan peserta didik mempergunakan berbagai aspek kebahasaan atau beberapa kemampuan berbahasa.” Jadi tes integratif adalah suatu tes kebahasaan yang berusaha mengukur beberapa aspek kebahasaan atau kemampuan berbahasa pada satu waktu.

Dalam tes integratif aspek-aspek kebahasaan tidak dipisahkan satu dengan yang lain untuk diteskan secara sendiri, melainkan dalam wujud bahasa yang merupakan suatu kesatuan yang padu. Walaupun bahasa terdiri dari berbagai komponen, bahasa yang padu dan alami bukanlah merupakan gabungan dari berbagai komponennya. Pandangan ini sesuai dengan pandangan ilmu jiwa global, yang menyatakan bahwa keseluruhan tidak sama dengan jumlah bagiannya. “Ada “sesuatu” yang hilang yang merupakan sifat alami bahasa jika bahasa dipisahkan berbagai aspeknya, atau sebaliknya bahasa dipandang sebagai jumlah dari aspek-aspek kebahasaan itu (Nurgiantoro, 2014:289).”

Tes kebahasaan yang integratif tidak secara khusus mengeteskan salah satu aspek atau kemampuan tertentu, melainkan sebuah tes dalam satu waktu meliputi beberapa aspek kebahasaan sekaligus. Tes kebahasaan atau kemampuan berbahasa tersebut akan lebih baik lagi sama halnya dengan pembelajarannya jika langsung dikaitkan atau disesuaikan dengan konteks pemakaian bahasa secara wajar sebagaimana halnya pengguna bahasa yang hidup di masyarakat.

Tes kebahasaan yang sesuai dengan kompetensi komunikatif, sesuai dengan konteks pemakaian bahasa seperti dikemukakan di atas, menurut Oller sudah termasuk tes pragmatik. Tes pragmatik pasti integratif tapi tes integratif belum tentu pragmatik. Dengan demikian, tes integratif masih ada kemungkinan bersifat terisolasi, dalam arti masih bersifat artifisial, belum mencerminkan pemakaian bahasa yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penamaan tes integratif lebih ditekankan pada adanya minimal dua aspek kebahasaan atau kemampuan berbahasa yang diujikan pada saat yang bersamaan.

Tes integratif yang demikian kadang-kadang tidak dapat dibedakan secara pilah dengan tes diskret, khususnya tes diskret yang melibatkan konteks kalimat. Akan tetapi, tes diskret mempunyai perbedaan yang jelas dengan tes pragmatik.

B. Kerangka Berpikir

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui sistem penilaian. Dalam penilaian proses dan hasil belajar siswa di sekolah, aspek-aspek yang berkenaan dengan pemilihan alat penilaian, penyusunan soal, pengolahan dan interpretasi data hasil penilaian, analisis butir soal untuk

memperoleh kualitas soal yang memadai, serta pemanfaatan data hasil penilaian sangat berpengaruh terhadap kualitas lulusan. Oleh karena itu, kemampuan para guru dan calon guru dalam aspek-aspek tersebut mutlak diperlukan.

Evaluasi sebagai upaya mengukur dan menilai keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan menduduki posisi yang tidak kalah penting dari kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Berbagai keputusan pendidikan yang berupa keputusan diagnostik, bimbingan dan konseling, tes penempatan serta kelulusan siswa diperoleh melalui kegiatan evaluasi hasil belajar berupa Ulangan Harian (UH), Ulangan Semester (US) dan Ujian Nasional (UN).

Keberhasilan kegiatan evaluasi hasil belajar di sekolah sangat tergantung pada kemampuan guru dalam membuat soal, melaksanakan ujian, serta mengolah hasil ujian tersebut. Dengan demikian, kemampuan guru dalam membuat soal yang baik merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan evaluasi di sekolah.

Masih jarang sekali guru memperhatikan pembuatan atau penyusunan tes uraian/uraian. Perdebatan di kalangan guru dan bahkan orang tua, adalah bahwa memandang bahwa tes uraian adalah tes yang subjektif, pemberian skor dengan tes uraian sering tidak adil. Hal ini bisa kita lihat dalam penelitian Siswanto yang menyatakan bahwa penulis tes uraian jarang diminta mempertahankan/memastikan jawaban yang 'benar' atau memperlihatkan bahwa tidak ada jawaban yang 'salah' lebih baik dari yang 'benar'. Siswa juga tidak diberi jawaban yang sudah tersedia, tetapi harus menguasai banyak pengetahuan, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan fakta-fakta dan prinsip-

prinsip, untuk mengaturnya secara koheren dan logis, dan kemudian menerapkan ide-ide tersebut dengan menuliskan ekspresi.

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam menyusun tes uraian dalam keterampilan menyimak adalah dengan menggunakan pendekatan integratif. Pendekatan ini adalah keterpaduan penggunaan empat keterampilan bahasa, yaitu mendengarkan/menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Dalam pendekatan integratif, pembelajar juga dilibatkan dalam aktivitas di kelas, baik dalam bentuk tugas terstruktur maupun dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Dalam kaitannya dengan menyimak, maka tes menyimak dapat dipadukan dengan berbagai macam komponen bahasa lainnya, misalnya menulis. Hal ini dapat dilakukan siswa dengan cara menyimak rekaman debat kemudian menuliskan pokok-pokok pentingnya saja.

Pengaruh penggunaan tes uraian dalam belajar dikemukakan pada jurnal karangan Siswanto yang berjudul Penggunaan Tes Uraian dalam Evaluasi Pembelajaran, bahwa survei terhadap opini siswa sekitar 50 tahun yang lalu membuktikan para siswa belajar lebih serius dan teliti untuk persiapan ujian bentuk tes uraian daripada tes objektif. Dengan memperhatikan pengaruhnya pada belajar, pertanyaan yang penting bukanlah bagaimana model belajar siswa dalam menghadapi ujian, atau bahkan bagaimana sebenarnya mereka belajar, tetapi bagaimana perbedaan ini mempengaruhi hasil pencapaian belajar mereka.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan Pengembangan Tes Uraian dalam Keterampilan

Menyimak Rekaman Debat dengan Pendekatan Integratif pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan Materi Berpendapat Melalui Debat untuk SMA, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosedur pengembangan tes uraian yang baik?
2. Bagaimana karakteristik tes uraian yang dihasilkan dari pengembangan tes ini?

